

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam hal pembangunan regional dan nasional salah satu sektor yang memiliki peran dominan dan strategis ialah sektor pertanian. Tak dapat dipungkiri mengingat bahwa sektor tersebut menjadi tumpuan perekonomian Indonesia dan sumbangan dalam sektor tersebut relatif besar terhadap pembangunan nasional. Badan Pusat Statistik (2019) menyatakan bahwa sebesar 5,17% sektor pertanian dan kehutanan menjadi sumber pertumbuhan nasional.

Salah satu komoditas yang memiliki kedudukan strategis terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu kopi. Tidak hanya selaku penyumbang devisa negeri, kopi juga mengambil peran sebagai penyedia lapangan kerja, menjaga kelestarian alam, dan sebagai bahan baku bagi industri makanan serta minuman. Komoditas ini diperkirakan jadi salah satu sumber pemasukan utama kurang lebih sekitar 1,84 juta petani kopi yang sebagian besar mendiami kawasan perdesaan di berbagai pelosok daerah (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014).

Di antara beberapa tanaman perkebunan yang tumbuh di negara tropis seperti Indonesia, kopi dalam beberapa tahun ini sangat menarik perhatian dari sisi pengaruh ekonominya pada masyarakat. Menghidupi jutaan masyarakat baik secara individu maupun perusahaan yang mendapatkan keuntungan dari bisnis kopi di hulu maupun hilir. Kopi merupakan salah satu komoditas pertanian yang menjadi komoditas sangat penting dan turut menghidupi masyarakat Indonesia. Pengelolaan dan pengolahan komoditas kopi telah

membuka peluang bagi lima juta petani, disamping itu juga tercipta lapangan kerja bagi pedagang pengumpul hingga eksportir, buruh perkebunan dan buruh industri pengelolaan kopi. Indonesia termasuk ke dalam 10 negara penghasil kopi terbesar di dunia (Ratnandari dan Tjokrowinoto, 2014).

Indonesia dikenal sebagai negara produsen kopi. Kopi adalah salah satu komoditi yang masuk dalam produk unggulan pada beberapa negara. Keberadaannya sangat diperhitungkan di pasar lokal maupun internasional, dimana komoditi ini dinilai dapat meningkatkan pendapatan negara dan menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian masyarakatnya. Meskipun demikian komoditas kopi sering kali mengalami fluktuasi harga sebagai akibat ketidakseimbangan antara permintaan dan persediaan komoditas kopi di pasar dunia. Ada empat jenis kelompok kopi yang dikenal yaitu kopi arabika, kopi robusta, kopi liberika, dan kopi ekselsa. Kelompok kopi yang dikenal yang memiliki nilai ekonomis dan diperdagangkan secara komersial yaitu kopi arabika dan kopi robusta sementara itu kelompok kopi liberika dan kopi ekselsa kurang ekonomis dan kurang komersial. Kopi merupakan komoditas ekspor karena sekitar 60 persen dari jumlah produksi kopi nasional di ekspor dan sisanya di konsumsi serta disimpan oleh pedagang dan eksportir sebagai cadangan apabila terjadi gagal panen (Rahardjo, 2012).

Sebagai komoditas unggulan yang berperan sebagai penyumbang bagi devisa negara, peran sentral kopi juga sangat membantu dalam membuka lapangan pekerjaan. Sebagian besar kebun kopi nasional dikelola oleh rakyat dengan persentase sebesar 96,21% dari total perkebunan kopi di Indonesia yang dikerjakan oleh sekitar 1.770.508 petani, sedangkan sisanya oleh PBN (Perkebunan Besar Negara) dan PBS (Perkebunan Besar Swasta). Hal tersebut

menunjukkan bahwa peranan petani kopi dalam perekonomian nasional lumayan berarti, yang berarti kalau keberhasilan perkopian Indonesia bisa memperbaiki kesejahteraan petani kopi secara langsung (Pusdatin, 2017).

Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu wilayah penghasil kopi di Indonesia. Kopi merupakan komoditas perkebunan andalan di Jawa Barat. Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2014) melihat dari segi luas pengembangan tanaman perkebunan di Jawa Barat, kopi menempati urutan ke-5 setelah kelapa, teh, karet dan cengkeh. Setiap tahunnya produksi kopi di Jawa Barat relatif meningkat. Lebih dari 38.000 ha lahan perkebunan kopi rakyat (KR) yang terdapat di Jawa Barat.

Dalam memaksimalkan potensi sumber daya yang ada, tentunya memerlukan peran dari berbagai pihak, dalam upaya meningkatkan nilai jual dan produksi kopi sangat dipelukan adanya lembaga koperasi. Dalam hal ini koperasi dapat membantu menyediakan sarana dan prasarana baik dalam proses produksi ataupun distribusi seperti: menyediakan pupuk, bibit serta memberikan edukasi mengenai berbagai macam proses pasca panen sehingga dapat meningkatkan harga jual produk dan memudahkan petani dalam membudidayakan kopi. Dalam hal distribusi koperasi dapat membantu petani dalam mencari pasar serta dalam *membranding* produk. Sebab itu, koperasi memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan ekonomi serta potensi masyarakat khususnya petani kopi (Hutagaol, 2017).

Koperasi Mitra Malabar Wilayah Jawa Barat didirikan pada 20 Juni 2012. Koperasi Mitra Malabar menaungi beberapa koperasi di beberapa daerah penghasil kopi di Jawa Barat dan dirintis oleh para petani di Gunung Malabar, kemudian berkembang ke seluruh wilayah Jawa Barat dan kini telah

menaungi tiga bandar yaitu Bandung, Sumedang, dan Bandung Barat. Gunung Malabar terletak di Bandung Selatan, Jawa Barat Indonesia. Koperasi Mitra Malabar mengelola perniagaan usaha tani dengan menerapkan prinsip-prinsip koperasi untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat Jawa Barat dengan berusaha meningkatkan perekonomian masyarakat ke arah yang lebih baik khususnya anggota (Wawancara dengan bapak Faqih Asyikin selaku pengurus Koperasi Mitra Malabar, 15 Maret 2021).

Koperasi menjalankan perladangan kopi Arabika yang ditanam di Gunung Malabar, Pangalengan, Bandung Indonesia pada ketinggian 1500 mdpl. Kopi Malabar adalah salah satu kopi yang menjadi kesukaan bagi penggemar kopi Arabika. Koperasi mempunyai lebih 200 hektar ladang kopi dan melibatkan lebih 100 orang petani. Koperasi juga membeli hasil panen dari para petani yang bukan anggota koperasi. Koperasi menetapkan standard kualitas terhadap hasil panen petani agar para petani terdorong dalam menghasilkan kopi yang lebih baik dan mengetahui *gred* kopi yang dihasilkannya. Ini merupakan salah satu nilai tambah yang koperasi wujudkan dalam perniagaan kopi yang dijalankannya. Hasilnya, petani akan berusaha sebaik mungkin dalam memproduksi kopi dengan kualitas yang baik. Koperasi juga memberikan penghargaan bagi petani yang dapat menghasilkan kopi pada kualitas yang baik secara konsisten. Selain itu, koperasi juga membekali benih kepada petani serta memastikan petani memperoleh benih yang baik dan berkualitas (Wawancara dengan bapak Faqih Asyikin selaku pengurus Koperasi Mitra Malabar, 15 Maret 2021).

Mekanisme kemitraan antara petani kopi dengan Koperasi Mitra Malabar adalah dengan menjalankan kegiatan agribisnis yaitu dengan

menyediakan sarana produksi kopi, pelatihan, bimbingan, serta pengolahan, dan pemasaran hasil produksi. Sedangkan petani kopi menyediakan lahan dan tenaga dalam proses produksi sampai panen. Kemitraan ini meliputi tahap perencanaan, produksi, panen, penanganan pasca panen, pengolahan, serta pemasaran (Wawancara dengan bapak Faqih Asyikin selaku pengurus Koperasi Mitra Malabar, 15 Maret 2021).

Dalam pengolahan pascapanen, Koperasi Mitra Malabar melakukan pengepulan dari hasil panen kopi kemudian setelah ditampung hasil panen kopi dibeli secara tunai dengan harga yang layak untuk petani dengan menggunakan prinsip *Fair Trade*. Dengan ini petani memperoleh keuntungan dari harga dasar penjualan kopi ditambah sisa hasil usaha dari trading kopi dan fasilitas lainnya yang menunjang kegiatan usahatani kopi. Dampaknya pendapatan petani setelah menjadi anggota Koperasi Mitra Malabar memperlihatkan kecenderungan adanya peningkatan. Peningkatan pendapatan tersebut memperlihatkan kondisi yang diharapkan petani, seperti terjadinya efisiensi, produktivitas dan harga jual yang tinggi (Wawancara dengan bapak Faqih Asyikin selaku pengurus Koperasi Mitra Malabar, 15 Maret 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran Koperasi Mitra Malabar dalam meningkatkan kesejahteraan petani kopi di Kabupaten Bandung. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kegiatan produksi, pemasaran, serta program-program apa saja yang dilakukan dalam rangka peningkatan laba penjualan yang berdampak terhadap meningkatnya kesejahteraan petani kopi di Kabupaten Bandung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi Koperasi Mitra Malabar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani kopi?
2. Bagaimana bagaimana pelaksanaan strategi Koperasi Mitra Malabar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani kopi?
3. Apa yang menjadi parameter keberhasilan strategi pemberdayaan Koperasi Mitra Malabar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani kopi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang tertera maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realita mengenai:

1. Untuk menganalisis bagaimana strategi Koperasi Mitra Malabar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani kopi.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi Koperasi Mitra Malabar dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani kopi.
3. Untuk mengukur tingkat keberhasilan strategi pemberdayaan yang diselenggarakan Koperasi Mitra Malabar dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani kopi .

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis

Sebagai syarat akademik dalam rangka memperoleh kelulusan dan gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Bagi Alamamter

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai Peran Koperasi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Kopi, serta dapat berguna sebagai referensi bagi mahasiswa yang apabila ingin mengkaji permasalahan yang sama.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini bisa menjadi gambaran serta bisa dijadikan sebagai *roll model* bagi masyarakat akan manfaat dan peran penting Koperasi Mitra Malabar dalam meningkatkan kesejahteraan petani kopi.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Pertama, merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Eko Prasetyo mahasiswa Jurusan Ekonomi Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang berjudul *Analisis Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Petani Kopi Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Produksi Dan Nilai Jual Dalam Perspektif Ekonomi Islam di Pekon Penantian Ulu Belu Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus*. Skripsi ini membahas mengenai bagaimana pelaksanaan pemerintah dalam memberdayakan petani kopi dan tingkatkan produksi serta nilai jual dalam perspektif ekonomi Islam. Dalam penerapannya

pemberdayaan petani kopi di Pekon Penantian telah sesuai dengan Ekonomi Islam. Dalam Islam produksi meliputi proses mencari, mengalokasikan serta mengolah sumber energi jadi output dalam rangka tingkatan masalah umat manusia dengan menekankan pada prinsip ta'awun.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Iwan Munara mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara yang berjudul *Peran Koperasi Terhadap Peningkatan Produksi Dan Kesejahteraan Petani Kopi Di Koperasi Serba Usaha (Ksu) Permata Gayo, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh*. Dalam pelaksanaannya Koperasi KSU Permata Gayo memiliki peran dalam meningkatkan produksi usaha tani kopi setiap anggotanya. Adapun peran koperasi KSU Permata Gaya dalam meningkatkan produksi petani antara lain: sebagai penyedia Sarana Input Produksi, Sebagai pemberi bantuan peralatan dan sebagai pemberi informasi serta pendampingan bagi petani dalam menjalankan usahanya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Arif Khumaidi mahasiswa dari Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang memiliki judul *Peran Koperasi Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani (Studi Deskriptif pada Koperasi Serba Usaha "Bina Tani" di Desa Silo Kecamatan Silo Kabupaten Jember)*. Berdasarkan penelitian tersebut bahwa koperasi berperan penting dalam meningkatkan taraf kesejahteraan petani, diantaranya: 1) menyediakan modal kerja dengan simpan pinjam, 2) memfasilitasi sarana produksi pertanian, seperti pengadaan benih,

pestisida dan pupuk serta alat pembajak sawah, 3) mengedukasi petani melalui pelatihan serta pembinaan mengenai pertanian, dan menyelenggarakan studi banding antar koperasi dan gapoktan, 4) memfasilitasi dalam mempererat kerja sama atau kemitraan dengan pihak luar.

2. Landasan Teoritis

Agar mempermudah dalam pemecahan masalah yang dihadapi, dengan hal itu maka dibutuhkan landasan teori sebagai bahan dan rujukan dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu berikut ini beberapa teori serta rujukan yang digunakan oleh peneliti.

Pemberdayaan

Menurut Totok Mardikanto (2017:100). Pemberdayaan memiliki arti usaha yang dilakukan oleh masyarakat tanpa ada campur tangan dari pihak luar, dalam rangka memperbaiki kehidupan mereka yang berdasar kepada daya mereka sendiri, dengan menjadikan kekuatan yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri sebagai aset utama dalam menghindari intervensi dari pihak luar yang tak jarang memudarkan bahkan mematikan kemandirian masyarakat setempat. Bisa dibilang pemberdayaan ialah sebuah proses dan tujuan. Dikatakan sebagai proses sebab pemberdayaan merupakan sebuah skema kegiatan yang bertujuan untuk memberikan kekuatan dalam kekuasaan serta memberdayakan kelompok lemah di dalam masyarakat, tak luput individu-individu yang bermasalah dengan kestabilan ekonominya. Sedangkan pemberdayaan dikatakan sebagai

tujuan, sebab memiliki keadaan dan hasil yang ingin dicapai dengan perubahan sosial.

Edi Soeharto menyebutkan (2009:59) pemberdayaan ialah alur kegiatan dalam mengoptimalkan keberdayaan di dalam suatu masyarakat (yang berarti adanya kemampuan dan kekuatan untuk bersaing) dengan berbagai masalah yang ada di dalamnya. Pemberdayaan masyarakat terbagi menjadi dua konsep, yakni “pemberdayaan” dan “masyarakat”. Singkatnya, pemberdayaan merupakan upaya kolektif dalam rangka meningkatkan kualitas individu dan kelompok yang terdapat di dalam masyarakat. Serta sumber daya yang ada di dalamnya. Sementara itu, dalam masyarakat sendiri masyarakat terdapat dua konsep, yaitu:

- a) Masyarakat sebagai sebuah “tempat bersama”. Ialah suatu letak wilayah atau geografis yang sama, seperti pedesaan atau perkampungan, perkotaan, kompleks atau perumahan.
- b) Masyarakat sebagai “kepentingan bersama”. Menurut Soeharto (2009:39) masyarakat sebagai kepentingan bersama yakni kesamaan yang disasari oleh kepentingan identitas dan kebudayaan.

Dari beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu upaya melalui serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki kondisi dan mengoptimalkan sumberdaya di dalamnya demi mencapai kehidupan yang lebih baik.

Kesejahteraan

Parameter kesejahteraan bisa dilihat berdasarkan kemampuan suatu keluar dalam memenuhi kebutuhan pokoknya, baik pangan, sandang ataupun papan dan kebutuhan yang bersifat material lainnya (Sukirno, 2005). Terkait dengan kesejahteraan, kesejahteraan petani mempunyai beberapa aspek seperti peningkatan produktivitas usaha tani ataupun partisipasi lintas sektoral dan daerah.

Al-Qur'an telah menyinggung indikator kesejahteraan dalam Surat Quraisy ayat 3-4:

﴿ ٤ ﴾ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ﴿ ٣ ﴾ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ ﴿ ٤ ﴾

“Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah). Yang telah memberikan makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut” berdasarkan ayat di atas, maka kita dapat melihat bahwa indikator kesejahteraan dalam Al-Qur’an tiga, yaitu menyembah Tuhan (pemilik) Ka’bah, menghilangkan lapar dan menghilangkan rasa takut.

Ayat lain yang menjadi rujukan bagi kesejahteraan terdapat dalam Al-Qur’an surat An-nisaa’ ayat 9:

﴿ ٩ ﴾ وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿ ٩ ﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Dalam menghidupkan kembali sektor pertanian yang beriringan dengan meningkatnya kesejahteraan petani tentunya akan menghadapi beberapa hambatan, melihat dari pencapaian dan permasalahan yang dihadapi sebelumnya mulai dari sumber daya alam dan lingkungan, ketersediaan sarana dan prasarana, pengoptimalan lahan, serta pengurusan dan antisipasi terhadap perubahan iklim serta bencana serta akses permodalan dan keberpihakan terhadap petani dan pertanian (BAPPENAS, 2010).

Pengukuran kesejahteraan dapat dilakukan terhadap kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, dan kebutuhan yang bersifat kebendaan lainnya (Sukirno, 2005). Dalam upaya meningkatkan taraf ekonomi petani tidak selalu diringi oleh peningkatan kesejahteraan petani. Sebab kesejahteraan ditentukan oleh beberapa penilaian seperti faktor-faktor non finansial, diantaranya dalam hal sosial budaya. Kesejahteraan bersifat subjektif, maka dari itu setiap orang memiliki parameter kesejahteranya masing-masing yang berdasarkan pedoman, tujuan, serta gaya hidup yang menjadikan nilai pembeda terkait faktor-faktor dalam mencapai kesejahteraan setiap orang.

Apabila taraf kesejahteraan petani ditingkatkan maka akan beriringan dengan meningkatnya produktivitas petani. Artinya strata kehidupan masyarakat menengah kebawah dapat kita lihat dari pendapatannya (Todaro, 2003). Tingkat kepuasan seseorang mempresentasikan kesejahteranya, dengan menikmati hasil yang diperoleh dari usahanya, dapat dikatakan faktor penting yang menjadi

indikator dari kesejahteraan petani ialah tingkat pendapatan petani sendiri. Mosher (1987) menyatakan bahwa upaya peningkatan pendapatan petani menjadi hal penting karena akan berdampak terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga dikarenakan beberapa hal tercukupinya kebutuhan rumah tangga tergantung dari besarnya pendapatan petani. Dengan demikian kebutuhan pokok rumah tangga diantaranya pangan, sandang, papan serta kesehatan akan terpenuhi.

Berdasarkan Biro Pusat Statistik (BPS) dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), keluarga dapat dikatakan sebagai keluarga yang sejahtera apabila:

- a) Terpenuhinya kebutuhan dari setiap anggota keluarganya, diantaranya kebutuhan sandang, pangan dan papan serta kebutuhan jasmani maupun rohani
- b) Memiliki kesemimbangan antara pendapatan keluarga dengan jumlah anggota keluarga.
- c) Terpenuhinya kebutuhan kesehatan setiap anggota keluarganya, kehidupan dengan lingkungan masyarakat sekitarnya, dan terpenuhi dari aspek ritualnya serta kebutuhan dasarnya (Sri Susilo, 2012).

Terkait dengan kesejahteraan, para ahli ekonomi memandang kesejahteraan erat kaitanya dengan penghasilan individu dan daya beli masyarakat. Dalam hal ini, kesejahteraan memiliki makna yang sempit karena hanya diukur dengan melihat pendapatan sebagai parameter dari kemakmuran ekonomi, dengan kata lain kesejahteraan dipandang sebagai kebalikan dari kondisi kemiskinan (Dwi, 2008).

Koperasi

Koperasi yang berasal dari kata Co-Operation memiliki arti “kerja sama”, Enriques mengartikan koperasi ialah menolong satu sama lain (to help another) atau saling bahu membahu (Arifin Sitio dan halomoan Tamba, 2001). Ahmad Dimiyati (1989) memberikat arti koperasi sebagai suatu badan usaha yang bergerak dalam aspek perekonomian, memiliki anggota atas dasar sukarela dan perasamaan hak, saling bergotong royong dalam mencapai terpenuhinya kebutuhan setiap anggota dan masyarakat pada umumnya.

Koperasi ialah sebuah bentuk persrikatan dengan tujuan kolektif yang terdiri dari beberapa komponen yang membentuk suatu kesatuan yang berasakan kepentingan bersama dengan mengenyampingkan ego pribadi, sehingga setiap anggotanya meiliki tugas sesuai dengan kapabilitasnya masing-masing serta mendapat imbalan sesuai dengan manfaat yang diberikanya sebagai organisasi (Muhammad Firdaus dan Agus Edhi Susamto, 2004)

Dalam UU No. 25 tahun 1992 Pasal 1 mengenai Perkoperasian, menyatakan koperasi sebagai badan usaha dengan individu-individu sebagai anggotanya serta terdapat badan hukum koperasi yang dijalankan berlandaskan dengan prinsip-prinsip koperasi sebagai suatu gerakan ekonomi berasaskan kekeluargaan.

Baswir (1997) mnyatakan koperasi ialah suatu bentuk perkumpulan yang didirikan oleh individu-individu dengan

keterbatasan ekonominya, memiliki tujuan dalam usaha meningkatkan taraf ekonomi mereka. Sedangkan Kartasapoetra dan Setiady (2001) memberikan arti koperasi sebagai suatu badan usaha yang bergerak di sektor ekonomi yang beranggotakan mereka yang memiliki persamaan ekonomi yang lemah, terhimpun dengan sukarela dan berdasarkan persamaan hak dalam upaya membangun suatu usaha dengan tujuan terpenuhinya kebutuhan setiap anggotanya.

Berdasarkan Undang-Undang No. 25 tahun 1992 pasal 3. Disebutkan bahwa koperasi mempunyai tujuan dalam mendorong kesejahteraan masyarakat dan anggotanya, serta turut berpartisipasi dalam pembangunan tatanan ekonomi negara dalam rangka menciptakan kemajuan masyarakat serta adil dan sejahtera didasarkan menurut pancasila dan UUD 1945 yang didalamnya dijelaskan tujuan koperasi secara garis besar yang terdiri dari tiga hal, yaitu: 1) meningkatkan kesejahteraan bagi anggotanya, 2) mendorong kesejahteraan bagi masyarakat, 3) ikut berpartisipasi dalam membangun tatanan ekonomi nasional.

Sedangkan melihat dari segi fungsi dan peranya, tercantum dalam Undang-Undang No.25 tahun 1992 pasal 4, sebagai berikut:

- 1) Optimalisasi sumber daya dan meningkatkan kemampuan ekonomi setiap anggotanya khususnya masyarakat secara luas dalam upaya meningkatkan taraf ekonomi dan sosial.
- 2) Memiliki peran aktif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik individu atau kelompok.

- 3) Menstabilkan sektor perekonomian yang menjadi dasar dari ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai tiang utamanya.
- 4) Berupaya dalam tercapainya peningkatan ekonomi nasional yang menjadi usaha bersama yang berasaskan kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

3. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengkaji mengenai pentingnya peran koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan petani kopi, berikut ini bagan kerangka konseptual mengenai penelitian tersebut:

Strategi

1. Pendidikan dan Pelatihan
2. Agribisnis

Strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu organisasi serta pendayagunaan dan alokasi sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan (Candler, 2005).

Koperasi

Baswir (1997) menyatakan koperasi ialah suatu bentuk perkumpulan yang didirikan oleh individu-individu dengan keterbatasan ekonominya, memiliki tujuan dalam usaha meningkatkan taraf ekonomi mereka.

Indikator Kesejahteraan

Terdapat beberapa indikator peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat, di antaranya adalah :

1. adanya kenaikan penghasilan secara kuantitatif
2. adanya kesehatan keluarga yang lebih baik secara kualitatif
3. adanya investasi ekonomis keluarga berupa tabungan (Imron, 2012).

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Koperasi Mitra Malabar yang terletak di Jalan Yupiter Utama Blok E2 No. 106 Kecamatan Buah Batu Kota Bandung. Peneliti memilih lokasi tersebut disebabkan adanya praktik pemberdayaan masyarakat yang berkaitan dengan strategi pemberdayaan, serta didukung dengan ketersediaan data-data yang relevan dengan masalah penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan suatu model ilmu pengetahuan, kerangka berfikir atau dasar pandangan para ilmuan. Di dalam KBBI pendekatan ialah sebuah proses dalam melakukan suatu perbuatan, cara mendekati, serta usaha dalam aktivitas penelitian agar terciptanya hubungan peneliti dan narasumber, metode-metode dalam mencapai pengertian terkait dengan penelitian masalah (Suwanda, 2011). Sedangkan paradigma menurut Suwanda (2011) ialah sebuah model teori atau kerangka berfikir yang menjadi dasar bagi para ilmuan dalam menentukan persoalan.

Menurut Kuswana (2011) bahwa metode penelitian kualitatif dapat mengumpulkan data secara lebih detail serta mendalam. Sebab pada dasarnya metode penelitian kualitatif akan nampak lebih mendalam sehingga dapat dipakai dimana saja apabila memiliki karakteristik yang sama.

3. Metode Penelitian

dalam melakukan kegiatan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode tersebut bertujuan memberi gambaran terhadap objek penelitian secara sistematis serta cermat dan faktual. Sugiono menyatakan (Dewi Sadiyah, 2015:4) bahwa metode deskriptif ialah suatu rumusan masalah yang dapat dijadikan panduan oleh peneliti dalam melakukan penelitian dalam mengeksplorasi dan memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam.

4. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang dipakai ialah jenis data kualitatif. Bogan dan Taylor (Moleong, 2006) menyatakan bahwa yang dimaksud data kualitatif ialah suatu prosedur dalam memperoleh data deskriptif seperti tulisan-tulisan ataupun ungkapan secara lisan dan perilaku dari objek yang diamati. Jenis data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Data mengenai strategi koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan petani.
- b. Data mengenai implementasi strategi koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan petani.
- c. Data mengenai parameter keberhasilan koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

5. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari narasumber. Adapun teknik yang dipakai dalam memperoleh data

primer ialah observasi dan wawancara dengan anggota atau pengelola Koperasi Mitra Malabar.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber bahan pustaka berupa: buku, laporan, jurnal, hasil penelitian orang lain (skripsi, tesis, dan disertasi), dan lain-lain (Arifani, 2004).

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang prosedural, teknik pengumpulan data dilakukan sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung (Dewi Sadiyah, 2015). Dengan beberapa tujuan diantaranya: pertama, untuk mengamati tingkah laku manusia sebagai peristiwa aktual yang memungkinkan kita memandang tingkah laku sebagai proses. Kedua, untuk menyajikan kembali gambaran kehidupan sosial kemudian dapat diperoleh dengan cara-cara lain. Ketiga, adalah untuk eksplorasi. Untuk memperoleh tujuan-tujuan tersebut penulis mengamati langsung apa yang dilihat. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada Koperasi Mitra Malabar serta beberapa petani kopi.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah percakapan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih, dengan topik pembicaraan tertentu, dilakukan sebagai langkah memperoleh informasi dari narasumber (Dewi Sadiyah, 2015). Dalam proses ini, peneliti selaku pewawancara melakukan wawancara dengan bapak Faqih Asyikin selaku Sekertaris Eksekutif dari Koperasi Mitra Malabar, dan beberapa petani kopi yang menjadi anggota Koperasi Mitra Malabar selaku informan atau narasumber dengan mengajukan berbagai pertanyaan, meminta keterangan dan kejelasan terkait masalah penelitian.

c. Studi Dokumentasi

Merupakan suatu langkah dalam proses pengumpulan data atau informasi yang didapat melalui berbagai dokumen baik berbentuk buku, catatan, surat-surat, arsip, majalah, pesan, berita harian, laporan riset dll (Dewi Sadiyah, 2015). Sehingga dokumen tersebut menjadi materi sebagai bahan banding atas realita informasi serta yang sudah dihasilkan dari riset.

7. Pengelolaan dan Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam upaya menyederhanakan data agar lebih mudah dibaca serta dipahami. Hal tersebut dilakukan dengan mengkaji data melalui analisis sesuai dengan jenis data kualitatif. Menurut Ezmir (2012) beberapa langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi serta melakukan perbandingan dan mengkaji setiap informasi yang diperoleh dari setiap sumber.

b. Reduksi Data

Reduksi data dikerjakan apabila telah dilakukannya observasi lapangan. Apabila data dari hasil observasi sudah dicapai sehingga terdapat gambaran dari data tersebut maka kemudian dilakukan pemokusian dan penyederhanaan data dengan memokuskan pada rumusan serta tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti.

c. Dikategorisasi

Data yang terhimpun dan telah difokuskan kemudian dilakukan kategorisasi sebagai langkah dalam proses pengumpulan data dengan menyusun data menjadi satuan-satuan.

d. Pengambilan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam aktivitas analisis ialah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Langkah ini dilakukan apabila data yang sudah lengkap sudah terkumpul kemudian dilakukan penarikan kesimpulan atas data yang terkumpul agar memudahkan dalam penguasaan data.